

**Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma
Masyarakat Terhadap Teman Tuli)**



Laporan Proyek Komunikasi

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

KAFIN MAULANA RIJAL

13321089

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

KARYA

**Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma
Masyarakat Terhadap Teman Tuli)**

Disusun oleh:

KAFIN MAULANA RIJAL



Telah disetujui oleh dosen pembimbing Projek Komunikasi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji

Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., MA
NIDN: 0510038001

KARYA

Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat Terhadap Teman Tuli)

Disusun oleh:

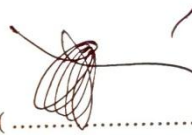
Kafin Maulana Rijal

13321089

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Laporan Projek Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

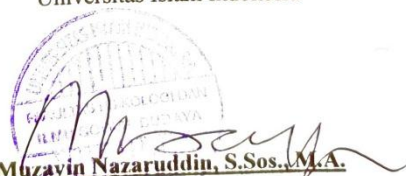
1. Ali Minanto, S.Sos., M.A.
NIDN: 05010038001
2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN: 0516087901



()
()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN. 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Kafin Maulana Rijal
No. Mahasiswa : 13321089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul : Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat Terhadap Teman Tuli)

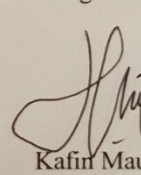
Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, Oktober 2018

Yang Menyataka:


Kafin Maulana Rijal



MOTTO

وعليه الله صلى الله رسول قال : قال عمرو بن الله ع بد عن
: سلم

الوالدين سخط في الله سخط والوالدين رضافي الله رضا

*Dari Abdullah bin 'Amr beliau berkata; Rasulullah صلى الله وسلم عليه bersabda;
Ridha Allah pada ridha orangtua dan murka Allah pada murka orangtua (H.R.Al-Baihaqy)*

(Q.S. Ar-Rahman:31)

Segala proses yang kulalui selama menempuh perkuliahan hingga menyusun tugas akhir ini bukan menjadi perkara mudah, segala kesulitan serta hambatan pastilah datang silih berganti. Namun atas berkat doa dan ridho kedua orang tua ku lah akhirnya aku dapat berhasil menempuh pendidikanku.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tak letih berjuang dan menjadi alasan utama diri untuk selalu menghadiahkan yang terbaik.
2. Kakak-kakak ku tercinta yang telah menjadi orang tuaku selama menempuh pendidikan.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang mana atas izin dan karunia-Nya tugas akhir ini dapat diselesaikan sesuai dengan target waktu yang diinginkan. Tugas akhir ini merupakan penelitian yang berangkat dari rasa kepedulian terhadap teman - teman disabilitas khususnya teman Tuli yang ada di dunia dan Indonesia. Yang selama ini selalu mendapatkan stigma buruk dari masyarakat tentang mereka , di film ini semua stigma buruk itu terpecahkan.

Untuk itu, menelisik lebih jauh dalam hal bagaimana Roby selaku narasumber disini, bagaimana dia berjuang bersama keluarga dan teman komunitas nya bahwa Tuli bukan menjadi batasan dalam berkreatifitas secara lebih seperti hal nya masyarakat lainnya. Dukungan moral dari keluarga , teman , dan lingkungan sekitar menjadi modal utama Roby untuk menjawab Stigma tersebut.

Selama proses penelitian, peneliti sadar sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang menjadikan tugas akhir ini selesai tak lepas dari peran penting orang-orang di balik layar yang selalu berusaha dalam membantu, membimbing serta memberikan semangat motivasi agar tugas akhir ini cepat diselesaikan. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A.. selaku Dosen Pembimbing. Saya sangat berterima kasih dengan revisi perbaikan yang beliau berikan membuat saya mengetahui kesalahan untuk kemudian merasa lebih percaya diri bahwa penelitian saya patut diapresiasi terutama oleh diri sendiri.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Kepada Mama Penulis (Hj. Siti Istiqomah Wahid dan kakak penulis (Nabila Aghniarizqa Olivia) yang telah memberikan dukungan serta doa yang tiada henti bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.

4. Kepada kaka-kaka penulis (Johan Nur Kumala dan Hanif Alawy) yang telah menjadi Orang tua kedua penulis selama menempuh pendidikan. yang telah menghibur penulis dikala sedang senang dan sedih.
5. Kepada Roby , Edwina , Adnan , dan Wahyu penulis mengucapkan terimakasih banyak karena telah membantu dalam tugas akhir ini.
6. Kepada seluruh Teman- teman komunitas DAC yang telah membantu proses pembuatan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terimakasih banyak.
7. Terimakasih kepada Sahabat kecilku Azzam Thirafi yang telah membantu penulis dari awal pembuatan hingga akhir.
8. Terimakasih juga untuk teman - teman BC family yang sudah banyak membantu dalam tugas akhir ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku yang rela menjadi sahabat dikala penulis sedang senang dan juga sedih (Ramadiansyah Dwi Putra, Fadlan Afdalah, Ade try Kusuma, Mozaik al Islamer, Dede Putra, Azka Destriawan, Whisnu Dwi Satria,Rapati Taruna) tanpa kalian penulis bukan apa- apa.
10. Terimakasih kepada keluarga besar Ilmu komunikasi UII khusus nya angkatan 2013.
11. Untuk tim Tok-tok (Nabilla, Sesa, Dhona , Icha ,Chacha , Novi) yang telah menghibur penulis ketika sedih.
12. Keluarga besar NS AUTO dan Winong Group terimakasih atas doa dan dukungan kalian.
13. Untuk Ryannyka , Ilienovic Emanda , Sarahesti Radinta terimakasih atas dukungan kalian.

Akhir kata, dibalik pengerjaan yang dilakukan secara berproses maka pasti akan terdapat pula kelemahan dan kekurangan. Untuk itu maka peneliti berharap agar kekurangan tersebut nantinya diperbaiki sesuai dengan saran orang-orang yang lebih mengetahui. Semoga tugas akhir ini nantinya mampu bermanfaat terutama bagi para akademisi yang ingin meneruskan penelitian.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Kafin Maulana Rijal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
ABSTRAKSI	xiv
ABSTRACT.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	8
1. Kerangka Teori	
Film Dokumenter sebagai Sarana Pemberdayaan	8
Difabel dan Stigma Sosial.....	9
F. Deskripsi Karya.....	12
G. Metode Karya.....	14
1. Teknis.....	15
2. Peralatan.....	16
3. Sumber daya pendukung.....	17
4. Anggaran dan Pelaksanaan.....	18

BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

1. Pra-produksi	21
2. Produksi	24
3. Pasca-Produksi	35
4. Analisis Karya.....	37

5. Mematahkan stigma terhadap teman tuli.....	37
6. Kesetaraan dalam kehidupan.....	39
7. Melawan sebagai motivasi.....	40
8. Film sebagai pemberdayaan.....	41
9. Analisis Swat.....	42

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan.....	45
2. Keterbatasan karya.....	46
3. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Wawancara Tahap Observasi Bersama <i>Adnan</i>	22
Gambar 2.2 Wawancara Tahap Observasi Bersama Roby Narasumber Utama...	24
Gambar 2.3 Beberapa Prestasi Roby.	25
Gambar 2.4. Beberapa Prestasi Roby	26
Gambar 2.5 Wawancara dengan Kaka Kandung Roby	27
Gambar 2.6 Roby Menjadi Pengajar Dalam kelas Bahasa Isyarat	28
Gambar 2.7 Roby Menjadi Pengajar Dalam kelas Bahasa Isyarat	29
Gambar 2.8 Menyelesaikan Karya Lukisnya	29
Gambar 2.9 Pengiriman Karya Lukis ke Amerika	30
Gambar 2.10 Roby Berlatih Phantonim	30
Gambar 2.11 Wawancara Dengan Edwina Sahabat Roby	31
Gambar 2.12 Wawancara Dengan Adnan Sahabat.....	32
Gambar 2.13 Aksi Phantonim Roby	33
Gambar 2.14 Pameran Lukisan ISI.....	34
Gambar 2.15. Penerjemahan Bahasa	35

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian 1.1 Peralatan dan jumlah	17
Tabel analisis Swat 2.1.....	42

ABSTRAK

Kafin Maulana Rijal 13321089 .Melawan Batas. Pembuatan Film Dokumenter tentang Melawan Stigma Terhadap Tuli. Proyek Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Teman-teman Difabel sering kali diperlihatkan sebagai kaum yang tidak memiliki kemampuan untuk bisa hidup layaknya non-difabel mereka juga kerap dianggap tidak bisa bersosialisai dengan lingkungan luas karena memiliki beberapa kekurangan. Namun di kota Yogyakarta tinggal lah seorang anak difabel dengan kemaunan dan semangat juang besar yang bernama Ahmad Roby Nugraha. Ahmad Roby Nugraha atau yang dikenal Roby akhirnya mematahkan stigma buruk masyarakat terhadap teman-teman difabel yang selama ini selalau dipandang sebelah mata.

Proyek ini merupakan karya Film Dokumenter berjenis news documentary yang menggunakan pendekatan ekspositoris. News Documentary dipilih karena memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan film ini, yaitu menyampaikan pesan bahwa teman-teman difabel mampu melawan batas dari keterbatasan mereka. Dan pendekatan ekspositoris menjadi perantara dalam menjelaskan narasi dengan menampilkan gambar-gambar yang sesuai, sehingga dapat dengan mudah dimengerti.

Film dokumenter ini mencoba untuk membuka pikiran masyarakat akan pentingnya memandang sama setiap manusia didunia tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki. Dengan demikian, setiap keterbatasan manusia dapat mudah dilawan dengan bantuan dan dukungan dari banyak orang.

Kata kunci : Difabel, Melawan, Stigma.

ABSTRACT

Kafin Maulana Rijal 13321089. *Fight Against The Limit. A Documentary Film About A Struggle Against Prejudiced Attitudes Towards Deaf Individual and Community.* Project of Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Disability communities are often considered as people who do not have the ability to live normally as they often perceived by others to have a very limited capability to socialize with the wider environment simply due to their physical limitation. While in Yogyakarta, there is a boy, who was born deaf yet gifted with a tremendous fighting spirit named Ahmad Roby Nugraha. Ahmad Roby Nugraha or known as Roby is continuously fighting to change the prejudiced attitudes against our friends with disabilities who had always been considered as a nonstarter.

This project is a documentary film that uses a new expository approach. News documentary is preferred because it entails characteristics that fits the purpose of the movie, which is to convey the message that disabled people can go beyond their unfair lottery of birth. The expository approach becomes the perfect intermediary to explain the narrative through the presence of appropriate images, hence the proposed narrative could be understood easily by the viewer.

Documentary is aiming to open people's mind to the urgency of perceiving every single human being fairly, regardless their physical limitations. Thus, any physical limitations can be easily resisted with the help and support from their surroundings.

Keywords: Disability, Fight/Struggle, Prejudice

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti ingin merasakan hidup sebaik mungkin. Dimulai dari keluarga yang harmonis, lingkungan yang nyaman dan pergaulan yang saling mendukung. Hal tersebut merupakan elemen-elemen dasar yang tentu saja diinginkan oleh semua individu dalam menjalankan kehidupannya.

Akan tetapi tidak semua nikmat Tuhan bisa kita dapatkan sepenuhnya. Terkadang Tuhan memberikan kita sedikit ujian kepada hambanya agar hambanya bisa bersyukur. Difabel merupakan sebutan untuk mereka yang memiliki kekurangan secara fisik, menurut Vash (1981: 22-23) menjelaskan bagaimana perbedaan difabel terlihat pada kekurangan secara fisiologis, anatomis yang terjadi bisa karena luka kecelakaan atau bisa juga terjadi karena bawaan lahir secara menetap.

Di Indonesia berdasarkan penelitian dari FEB Universitas Indonesia, Alin Halimatussadiah menjelaskan estimasi jumlah penyandang difabel di Indonesia sebesar 12,15 persen. Kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Sementara untuk prevalensi difabel provinsi di Indonesia antara 6,41 persen sampai 18,75 persen. Dua provinsi dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Sumatra Barat dan Nusa Tenggara. (<http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-difabel>, diakses tanggal 26 Februari 2018)

Cukup tingginya angka penyandang difabel di Indonesia membuat pemerintah harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan ruang yang sama kepada mereka, terlebih masih banyaknya pandangan miring masyarakat terhadap para penyandang difabel. Kasus diskriminasi penyandang difabel kembali terjadi di Indonesia, seorang penyandang difabel diusir oleh maskapai ternama dunia (Etihad) karena dinilai tidak mampu mengevakuasi diri ketika terjadi keadaan darurat, selain itu pihak maskapai juga tidak mempercayai penumpang difabel karena tidak adanya pendamping selama penerbangan.

(<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42220263>, diakses tanggal 27 Mei 2018). Dalam kasus ini kembali memperlihatkan diskriminasi penyandang difabel yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dikarenakan tidak ingin mengambil resiko lebih, perusahaan beranggapan bahwa teman difabel tidak memiliki kemampuan yang sama seperti konsumen lainnya. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang pada konsumen lainnya, mereka hanya memiliki sedikit perbedaan namun mereka biasanya memiliki kemampuan khusus yang belum tentu dimiliki oleh banyak orang.

Kasus diskriminasi difabel juga pernah terjadi didalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2014 diskriminasi difabel dalam mengikuti seleksi bersama masuk Universitas Negeri jauh lebih meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, melihat dari catatan Ombudsman perguruan tinggi menetapkan berbagai standar yang mendiskriminasikan penyandang difabel untuk bisa diterima masuk. Beberapa Universitas yang melakukan diskriminasi diantaranya Universitas Sriwijaya, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga mereka adalah Universitas yang membuat standart khusus bagi penyandang difabel. (<https://nasional.tempo.co/read/574350/diskriminasi-pendidikan-bagi-difabel-meningkat>. Diakses tanggal 27 Mei 2018).

Salah satu penyandang difabel yang memiliki semangat juang besar datang dari Yogyakarta. Ahmad Roby Nugraha, merupakan seorang pria penyandang difabel tunarungu atau yang biasa dikenal tuli memiliki sebuah kisah menarik tentang kehidupannya, belum lagi tentang semangat kesamaan yang selalu dia sampaikan. Secara isilah tuli merupakan bentuk hilangnya kemampuan bagi seseorang dalam mendengar. Menurut Hallahan dan Kauffman (1982: 234) menjelaskan bahwa :

Hearing imparment. A genetic term indicating a hearing disabiliti that range insevety from milk to profound in includis the subsets deaf and hard of hearing. Deaf person in one whos hearing disability precludes succesful processing of linguistic information though audio, with or without a hearing aid, has residual hearing suffcient to enable sucssessful processing of linguistic information thoght audition.

Sedangkan menurut batasan dalam Sri Moerdiani (1987: 27) menjelaskan bahwa anak tunarungu merupakan sebuah gangguan yang dimiliki beberapa orang

pada pendengaran sedemikian rupa sehingga mengakibatkan fungsi dari indera pendengaran tidak dapat bekerja selayaknya indera pada umumnya.

Roby memperlihatkan kemauannya belajar dan juga mengembangkan bakatnya dibidang seni yang akhirnya membawa dia berhasil mengukir prestasi. Banyak seni yang sudah Roby pelajari, dimulai dari seni tari, lukis kontemporer hingga seni yang cukup sulit dilakukan yaitu pantomim. Dalam pendidikan formal Roby juga kembali memperlihatkan kemampuan kaum difabel bisa setara dengan masuk sekolah normal yang dimulai dari SMA SMRS (sekolah menengah seni rupa) dan dapat melanjutkan pendidikannya di Institut Seni Indonesia dengan jurusan seni rupa. Tidak hanya itu, Roby juga saat ini tengah bekerja di salah satu LSM di Yogyakarta dan juga memiliki kelas privat berbahasa isyarat dengan memiliki cukup banyak murid dari penyandang tunarungu hingga masyarakat biasa.

Hal tersebut kembali memperlihatkan bahwa seorang penyandang difabel masih memiliki harapan besar untuk bisa berkarya layaknya orang normal. Stigma buruk dimasyarakat terhadap penyandang difabel juga lambat-laun dapat hilang dengan semakin banyaknya karya yang dihasilkan, dan semakin banyaknya masyarakat sekitar yang mau merangkul untuk bisa semakin membuat kaum difabel menjadi mandiri.

Oleh karena itu proyek ini hadir untuk memberikan informasi bahwa penyandang difabel dapat melawan batas kekurangan mereka. Pemahaman masyarakat terkait penyandang difabel akan semakin terbuka lebar dengan memperlihatkan mereka sisi positif yang dimiliki serta semangat juang tanpa malu memperlihatkan bahwa mereka mampu berkembang layaknya manusia normal. Proyek ini juga akan berfokuskan bagaimana kegiatan dari Roby sebagai pria tunarungu dalam menjalankan kehidupannya, serta memperlihatkan bagaimana teman dan keluarga Roby yang selalu memberikan dukungan yang tiada henti.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Sudah ada beberapa penelitian dengan mengangkat tema difabel tunarungu, berbagai pola komunikasi telah diteliti dan semua itu hanya sebatas berwujud jurnal dan skripsi. Disini peneliti mempunyai ide dimana dapat digabungkan dengan hasil akhir sebuah karya berbentuk film dokumenter. Hasil karya yang akan dilihat secara visual dan juga akan semakin menarik minat banyak kalangan.

Setelah memperoleh beberapa data dari observasi dengan beberapa orang tuli, memperlihatkan bagaimana mereka sejatinya dapat berkomunikasi sama baiknya dengan orang normal, yang membedakan hanya gaya bahasa dan beberapa komunikasi non-verbal yang ternyata masih bisa dimengerti oleh banyak orang. Dalam film dokumenter ini penulis akan mengangkat bagaimana seorang teman tuli menjalankan kehidupan sehari-harinya, selain itu penulis juga akan memperlihatkan kepercayaan diri teman tuli dalam berkehidupan sehari-hari dan juga tidak lupa menampilkan kesan orang-orang disekeliling mereka.

Melihat dari fenomena ini, penulis mempunyai ide dan gagasan untuk memperlihatkan bahwa teman tuli sejatinya bukan lah kelompok yang tidak bisa berkembang, mereka memiliki kekurangan akan tetapi di satu sisi mereka memiliki kemampuan yang belum tentu dimiliki banyak orang. Semangat juang, semangat berkembang merupakan nilai sangat baik untuk diperlihatkan pada masyarakat guna memutus stigma buruk yang sudah terlanjur tersebar, dan film ini akan menjadi media yang pas untuk menyampaikan pesan terhadap masyarakat luas.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

a. Tujuan

Membuat film dokumenter tentang “*melawan batas* ” guna mematahkan stigma kepada masyarakat bahwa sahabat tuli bukan kelompok yang tidak dapat berkembang

b. Manfaat

- Manfaat Praktis

Film ini nantinya dapat di nikmati untuk semua kalangan dan nantinya ini tidak Cuma menjadi dokumen universitas namun akan di sebarluaskan di media Youtube kemudian film nantinya akan penulis ikutkan dalam festival film.

- **Manfaat Akademis**

Karya ini juga memiliki manfaat yang penting bagi sang penulis dimana penulis dapat belajar dan mengimplementasikan ilmu yang didapat selama menimba ilmu di Ilmu Komunikasi. Ilmu tentang Sinematografi , fotografi , tata suara dan gambar kemudian foto dan film dokumenter. Lalu film ini nantinya juga dapat di jadikan bahan bagi peneliti lain yang ingin membuat karya mungkin dapat di lihat dari sisi editing gambar , sisi cerita maupun sisi pengambilan gambar.

- **Manfaat Sosial**

Film ini memiliki manfaat sosial karena dalam film ini akan banyak menjelaskan bagaimana proses komunikasi sahabat tuli sehari – hari dengan diri sendiri , keluarga dan masyarakat. Mereka dapat menjalani kehidupan sehari – hari dengan normal seperti orang biasa. Kemudian orang yang awalnya tidak mengerti tentang sisi lain dari sahabat tuli yang hanya berpandangan bahwa sahabat tuli tidak dapat berkembang layaknya orang normal.

D. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Film Dokumenter dan Jurnal

a. Lihat Kami Berbicara

Lihat Kami Berbicara merupakan film dan tugas akhir yang dilakukan oleh Adimas Maditra Permana yang dibuat pada tahun 2012. Film Lihat Kami Berbicara ini bergenre dokumenter yang menceritakan bagaimana kehidupan seorang penderita tuli yang dialami oleh Bima dan Mohammad yang mendapatkan perilaku diskriminasi dari lingkungan sekitarnya karena perbedaan yang mereka miliki,

salah satunya ketika mereka ingin mendapatkan pekerjaan perlakuan diskriminasi masih diterima mereka, film ini juga memperlihatkan bentuk semangat dari teman tuli dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari agar dapat memperlihatkan bahwa mereka sama seperti orang normal lainnya yang ingin mendapatkan perlakuan sama.

b. Mendengar Untuk Didengar

Mendengar Untuk Didengar adalah sebuah film yang dibuat ditahun 2017, Film ini disutradarai oleh Affifah Isnaini dengan produser Nabiilah Capriani. Mendengar Untuk Didengar merupakan film dokumenter yang menceritakan sebuah komunitas teman tuli di Yogyakarta yang bernama “Deaf Art Community”. Mereka memperlihatkan bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dimulai dari mengajarkan cara berkomunikasi lewat bahasa isyarat sampai pengembangan mereka dalam berkesenian. Didalam film ini juga tidak lupa menampilkan komentar dari beberapa pengurus untuk menceritakan bagaimana mereka melihat orang luar kepada teman tuli, selain itu motivasi teman tuli diberikan guna membangun rasa percaya diri.

Melihat dari kisah film ini, penulis menjadikan film Mendengar Untuk Didengar menjadi referensi utama dalam pembuatan film dokumenter yang akan dibuat. Selain kesamaan tema yang diangkat, jalan cerita dan konsep film yang diangkat juga memiliki kesamaan dengan penulis

d. Forrest Gump

Forrest Gump merupakan film yang dibuat pada tahun 1994 dengan di sutradarai Robert Zemeckis dan cerita yang diangkat berasal dari novel yang berjudul Forrest Gump karya dari Winston Groon. Film yang dirilis pertama kali di Amerika ini berhasil mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya adalah *the best director* dan *the best editing*, dengan jalan cerita seorang anak bernama Forrest Gump dengan iq dibawah rata-rata yang sering kali dihina teman-temannya diwaktu kecil ternyata memiliki kemampuan yang tidak biasa, Forrest memiliki kemampuan berlari dengan kencang yang membuat dirinya mampu menjadi seorang tentara dan

juga berhasil menjadi seorang pria yang memiliki kemauan besar dalam perkembangan hidupnya.

e. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi

Untuk mengerjakan penelitian ini, penulis mencari beberapa penelitian terdahulu agar dapat memperkuat hasil karya yang sedang dilakukan. Tidak hanya itu penulis juga akan menjelaskan bagaimana perbandingan dengan penelitian terdahulu. Penelitian kali ini datang dari jurnal Hasan dan Handayani dengan judul “*Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi*”, Program Studi Psikologi, Universitas Airlangga. Rumusan masalah yang diangkat untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi (Hasan, Handayani, 2014: 128).

Metodelogi yang digunakan oleh Hasan dan Handayani adalah pendekatan skala psikologi untuk pengumpulan data dengan tujuan pembacaan yang lebih mendetail dalam hasil. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0.05 nilai signifikan yang lebih kecil dari pada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah Inklusif

f. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja Tunarungu.

penelitian selanjutnya datang dari jurnal yang dilakukan oleh Fazria dengan judul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja Tunarungu*”. Program Studi Psikologi, Universitas Gunadarma. Rumusan masalah yang diangkat ialah mengetahui adanya hubungan diantara kedua variabel bagaimana peranan orang tua dalam pertumbuhan anak tunarungu Fazria (2016: 27).

Metodelogi yang digunakan dalam jurnal ini adalah kuantitatif dengan maksud tujuan memiliki data dengan lebih akurat sehingga dapat di olah dengan baik. Dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan

yang positif sangat signifikan antara dukungan sosial orang tua dan harga diri pada remaja tunarungu.

1. Film Dokumenter sebagai Sarana Pemberdayaan (*Empowerment*)

Film dokumenter ialah salah satu dari banyaknya genre dari media film. Ada berbagai klasifikasi dalam film, yang pertama adalah film fiksi dan yang kedua adalah film non-fiksi. Film dokumenter sudah dapat dipastikan kedalam kategori film non-fiksi yang secara jelas memberikan gambaran nyata yang terjadi dilapangan melalui berbagai cara dan secara langsung tersusun untuk dibuat untuk berbagai macam maksud dan tujuan Effendy (2014: 12).

Selain itu, menurut Grierson dalam Effendy (2014: 2) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan salah satu ide kreatif yang memperlihatkan kehidupan nyata dalam maksud dan tujuan yang berbeda-beda, namun pembuatan film dokumenter juga tidak dapat dilepaskan dari banyaknya tujuan, salah satu tujuan dari pembuatan film dokumenter ialah penyebaran informasi, pendidikan dan juga propaganda yang dilakukan oleh satu kelompok kepada kelompok lain untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan.

Film dokumenter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberdayaan kepada masyarakat. Sebagai contoh, ditahun 2015 Universitas Jendral Sudirman mengadakan *workshop* pembuatan film dokumenter dengan tema Pemberdayaan dan Perlindungan kepada buruh Migran di Indonesia, workshop tersebut juga dilakukan guna memberitahu teknik pembuatan film dokumenter serta memberikan pengetahuan tentang isu-isu buruh yang terjadi saat ini dan dapat mengangkatnya kedalam film dokumenter. (www.unsued.ac.id/en/node/6980, diakses 10 Mei 2018).

Pemberdayaan menurut Suhendra (2006:74-75) adalah sebuah kegiatan yang memiliki ikatan dinamis bersinergis dalam upaya untuk bisa mendorong keikut sertaan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa film dokumenter dapat juga menjadi sebuah media pemberdayaan guna membangun kesadaran masyarakat.

Dalam film dokumenter yang telah penulis buat terdapat pemberdayaan kepada masyarakat terkait sudut pandang yang berbeda kepada teman-teman

difabel. Penulis memperlihatkan bahwa penyandang difabel sebenarnya mampu melakukan hal yang biasa dilakukan orang pada umumnya, mereka memiliki semangat maju yang sama dan juga mempunyai kemauan untuk terus berkembang lebih baik. Scene

2. Difabel dan Stigma Sosial

Ada banyak cara Tuhan menunjukkan kasih sayangnya kepada hambanya, salah satunya dengan memberikan sedikit cobaan berupa kekurangan yang tentunya disesuaikan dengan masing-masing kemampuan setiap individu. Salah satu cobaan yang diberikan adalah difabel, difabel adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan secara fisik, menurut Vash (1981: 22-23) menjelaskan bagaimana perbedaan difabel terlihat pada kekurangan secara fisiologis, anatomis yang terjadi bisa karena luka kecelakaan atau bisa juga terjadi karena bawaan lahir secara menetap.

Penyandang difabel sering kali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari beberapa orang, diskriminasi dilakukan karena melihat adanya kekurangan yang dimiliki sehingga menimbulkan sebuah rasa tidak percaya. Dalam berkehidupan secara sosial, pada dasarnya manusia memiliki perasaan untuk berprasangka baik atau pun buruk yang dihasilkan dari penilaian masing-masing Individu atau yang biasa disebut juga dengan Stigma. Menurut Goffman (1963: 1) menjelaskan bahwa Stigma adalah sebuah tanda yang dihasilkan oleh gerak tubuh manusia yang secara langsung menyampaikan bentuk informasi kepada orang lain bahwa tanda yang diperlihatkan merupakan tanda ketidak wajarannya dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang.

Goffman juga menjelaskan bagaimana ada 3 tipe stigma yang dimiliki seseorang, yaitu (1963: 3) :

1. Stigma yang menyangkut kepada kecacatan pada tubuh seseorang. Hal ini didapatkan dari pandangan pertama ketika seseorang melihat individu memiliki kelainan pada bagian fisiknya yang menyebabkan terjadinya perubahan sudut pandang.

2. Stigma yang berhubung dengan kerusakan-kerusakan individu seperti homosexuality.
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama.

Selain itu Maman (dalam Leslie Butt 2010: 23) menjelaskan bahwa Stigma merupakan sebuah perbedaan yang dirasakan dapat merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskriminasikan orang lain dengan prasangka-prangka yang merendahkan orang lain yang membuat stereotipe seseorang menjadi negatif. Atau secara garis besar stigma yang diterima oleh orang lain akan berdampak buruk kepada citra yang diberikan, hal itu juga bisa membuat nilai-nilai sosial dari seseorang menjadi buruk dimata orang lain.

Melihat dari banyak dampak buruk yang diberikan dari Stigma, Goffman akhirnya memberikan sebuah istilah *the normals* bagi orang yang sama sekali tidak terkena Stigma tersebut. Goffman (1963: 5) menjelaskan bahwa orang-orang normal menganggap ketika seseorang sudah memiliki Stigma dari lingkungan sosial, maka dia dapat dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil ini maka banyak ditemukan sebuah bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok kepada seseorang yang nantinya dapat memperburuk kondisi orang yang ter-Stigma.

Setiap anak didunia berhak dan wajib menerima bentuk pendidikan yang dapat membuat diri mereka berkembang tanpa melihat kondisi fisik dan ekonomi. Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007:82) menjelaskan bahwa pola pendidikan inklusi merupakan sebuah cara dari sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dalam menempuh pendidikan tanpa melihat faktor ekonomi, kondisi fisik, linguistik dan juga kondisi lainnya. Metode pendidikan ini nantinya dapat menjadi poros dasar bagi setiap anak dalam mengembangkan setiap bakat dan minatnya sehingga dapat bersaing dengan masyarakat luas.

Pendidikan yang baik merupakan salah satu indikasi dari majunya sebuah negara, karena dengan pendidikan yang merata akan mengembangkan sumber daya manusia yang semakin maju. Staub dan Peck dalam (Tarmansyah, 2007: 83) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah penempatan bagi mereka yang memiliki kelainan ringan, sedang hingga berat. Dalam kasus ini memperlihatkan bahwa kelas yang sama atau reguler dapat menjadi ruang yang pas

bagi setiap anak yang memiliki kelainan dengan bagaimana pun jenisnya. Melihat dari beberapa sudut pandang dapat disimpulkan bahwa inklusi merupakan sebuah pusat pelayanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus tanpa harus melihat perbedaan yang mereka miliki seperti intelektual, sosial dan lainnya hal, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan pelayanan terbaik.

Difabel merupakan kelompok yang sangat rentan mendapatkan perlakuan Eklusif karena keterbatasannya, pernyataan ini datang dari Wolfensohn (dalam Maftuhin, 2017: 97) yang menyebutkan bahwa :

People with disabilities in developing countries are over-represented among the poorest people. They have been largely overlooked in the development agenda so far, but the recent focus on poverty reduction strategies is a unique chance to rethink and rewrite that agenda. One of the Millennium Development Goals is the eradication of extreme poverty and hunger, a goal that cannot be achieved without taking into consideration a group of people that is so disproportionately represented among the world's poorest people.

Pembentuk sebuah komponen terpenting yang membuat terciptanya eksklusi adalah kemiskinan dan juga pendapatan yang rendah dari sebuah keluarga. Yeo & Moore (dalam Maftuhin, 2017 : 97) menjelaskan bahwa kemiskinan dalam keluarga dapat menyebabkan kurangnya gizi yang mencukupi ketika seorang ibu sedang mengandung anaknya yang mengakibatkan kelahiran dengan difabel, lahinya anak difabel membentuk sebuah kemiskinan dan kemiskinan menghasilkan difabel.

Ada beberapa data yang memperlihatkan ketidakadilan seorang difabel dalam mencari pekerjaan. Menurut C Barnes & Mercer (dalam Maftuhin, 2017 : 98) memberikan data ke-1 tentang seorang difabel pada umumnya pada usia kerja mereka tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang kurang dipercaya oleh beberapa perusahaan. Ke-2, jumlah pengangguran difabel jauh sangat banyak dibandingkan dengan mereka yang non-difabel. Ke-3, lamanya jarak waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan juga sering kali diterima . Ke-4, rata-rata seorang difabel hanya mampu bertahan dalam pekerjaan dengan rentan waktu satu tahun saja. Dari data ini memperlihatkan bahwa difabel kerap kali menerima perlakuan tidak sama dengan mereka yang non-difabel.

Lingkungan fisik juga dapat berpengaruh dalam perlakuan yang diterima teman-teman difabel. Hal ini kembali dijelaskan oleh Wendell (dalam Maftuhin, 2017 : 98) :

1. Tentang seorang difabel pada umumnya pada usia kerja mereka tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang kurang dipercaya oleh beberapa perusahaan
2. Jumlah pengangguran difabel jauh sangat banyak dibandingkan dengan mereka yang non-difabel.
3. Lamanya jarak waktu tunggu dalam mendapatkan pekerjaan juga sering kali diterima
4. Rata-rata seorang difabel hanya mampu bertahan dalam pekerjaan dengan rentan waktu satu tahun saja. Dari data ini memperlihatkan bahwa difabel kerap kali menerima perlakuan tidak sama dengan mereka yang non-difabel

E. DESKRIPSI KARYA

Projek ini menggunakan film dokumenter sebagai media informasi bagi masyarakat luas agar tidak ada lagi yang menganggap teman tuli tidak bisa berkembang layaknya manusia normal. Film ini akan berfokus pada kehidupan seorang Roby dari teman tuli, bagaimana dia mampu berkembang dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia di dunia dan dilakukan pendekatan gaya *expository* dan *puitis*.

Gaya *expository* menurut Tanzil, (2010: 6-7) menyebutkan bahwa *expository* merupakan konsep menggali berita atau informasi yang dilakukan dengan cara wawancara kepada narasumber yang dibutuhkan. Gaya *expository* juga dapat dikatakan sebagai pola film dokumenter yang akan menonjolkan narasi didalam film dengan menggunakan narasumber yang sudah ditentukan, tentunya dengan menggunakan *footage-footage* yang seimbang dengan isi narasi film yang disampaikan, pada akhirnya akan membuat kualitas dari film menjadi lebih menarik dilihat dan di dengar.

Sedangkan gaya *puitis* menurut Hapsari dalam Aditya, Yuki dan Eric Sasono (2013: 50-51) menjelaskan bahwa gaya dokumenter *puitis* berkembang di era 1920-an yang salah satu indikasinya adalah peran utama sadar diri bahwa

dirinya memiliki inspirasi mengubah jalan hidupnya, memiliki sebab-akibat dalam penceritaan dan menyajikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam hal penyampaian informasi dan juga memperlihatkan pola pikir baru.

Dalam film ini menggunakan beberapa narasumber utama dan juga pendukung. Yaitu narasumber utama Ahmad Roby Nugraha. Ahmad Roby Nugraha merupakan seorang teman tuli yang memiliki semangat juang tinggi dan juga beberapa prestasi dibidang seni. Roby juga saat ini masih aktif berkomunitas dengan sahabat tuli lainnya di Yogyakarta. Selain itu Roby juga aktif dalam kegiatan seni seperti seni lukis, pantonim dan juga tari, dasar seni Roby didapatkan dari bangku pendidikan formal yang ia lakukan di ISI dan sekolah atas seni. Narasumber pendukung juga seperti Adnan Aditya sebagai sahabat Roby, lalu ada Edwina Brenna seorang warga negara Australia yang saat ini aktif dalam komunitas seni teman tuli sekaligus sahabat Roby, dan yang terakhir adalah kakak kandung dari Roby.

Dari beberapa narasumber yang telah ditunjuk penulis, film ini memperlihatkan sudut pandang yang berbeda terhadap teman tuli kepada masyarakat. Film ini dibuat dengan durasi 8 menit yang akan mencoba menggunakan teknik sebaik mungkin dengan konsep sinematografi yang memiliki harapan akan semakin mempercantik isi film. Konsep film dokumenternya tidak akan dihilangkan, dengan penataan yang tempat yang ada adanya dan situasi yang benar-benar terjadi akan dipertahankan, selain itu kualitas edit film dilakukan dengan sebaik mungkin guna memperlihatkan keseriusan penulis dalam menggarap projek.

F. MOTODE KARYA

1. Perencanaan Kreatif

a. Logline

“Tak ada batas dalam yang terbatas”

b. Sinopsis

Tunarungu atau yang biasa dikenal tuli merupakan kerusakan Indra pendengaran. Seorang teman Tuli yang berasal dari Yogyakarta Ahmad Roby Nugraha memiliki semangat juang yang besar dalam berkembang, kemampuan dalam bidang seni juga membuat Roby dikenal oleh banyak kalangan. Roby semakin lama semakin dapat membaur dalam komunitas teman tuli akhirnya membuka jalan dia dalam mendapatkan banyak sahabat dan juga pekerjaan yang kelak akan berguna dimasa depannya.

Film ini mencoba menampilkan sudut pandang lain dari teman tuli. Film ini juga membukan mata masyarakat luas bagaimana ternyata kekurangan bukanlah sebuah aib yang harus selalu ditutupi, justru kekurangan akan semakin memacu kita untuk bisa semakin maju.

c. Story Line

Pembukaan film dokumenter ini memperkenalkan tokoh utama yaitu Ahmda Roby Nugraha yang akan menjadi inti jalan cerita serta dengan juga memberikan sedikit narasai dengan menggunakan bahasa isyarat. Selanjutnya film ini menampilkan keluarga dan sahabat-sahabat Roby yang akan menceritakan Roby dengan sudut pandang pribadi.

Kaka kandung Roby, Mba Anni menceritakan bahwa dirinya bangga dengan Roby yang mampu tumbuh dengan mandiri dari keterbatasan yang dia miliki. Selain itu Mba Anni juga bercerita bahwa saat ini Roby mampu berkembang layaknya anak di seusianya, dimulai dari menempuh pendidikan hingga mendapatkan pekerjaan yang dapat membantunya dalam menjalani kehidupan.

Adnan Aditya memiliki pandangan sendiri terhadap Roby. Adnan yang dikenal sebagai sahabat menjelaskan bahwa Roby merupakan sosok yang memiliki bakat seni cukup baik, hal ini terlihat ketika Adnan dan Robby menjadi teman satu sekolah di SMSR(Sekolah Seni) yang dilanjutkan dengan study di ISI Yogyakarta, Robby mampu menerima pelajaran dengan sangat baik. Belum lagi Robby cukup

aktif di komunitas seni lukis, Phantonim, teater dan tari kontemporer yang membuat dirinya memiliki banyak pengalaman di dunia seni.

Seorang produser seni asal Australia Edwina memiliki sudut pandang lain terhadap Roby. Menurut dirinya Roby merupakan seorang teman tuli dengan kepintaran di atas rata-rata, hal itu ditunjukkan dengan kemampuan Roby yang mampu berkomunikasi secara baik dengan teman-teman normal lainnya, selain itu Roby juga memiliki keinginan untuk bisa bersosialisasi yang kembali diperlihatkan ketika ia cukup aktif di komunitas DAC yaitu komunitas seni yang terdiri dari teman-teman tuli.

Selain aktif dalam berbagai komunitas seni. Adnan kali ini bercerita bagaimana Roby memiliki peranan penting dalam perkembangan kelas bahasa isyarat yang sejatinya dibuka untuk teman-teman tidak tuli. Sosok Roby disampaikan kian menarik ia mampu dengan konsisten memberikan pengajaran bahasa isyarat ditengah-tengah kesibukan pekerjaan yang dimiliki, bukan hanya itu Adnan juga menambahkan Roby terus menambah ilmunya dengan berbagai disiplin ilmu kesenian.

Akhir dari film dokumenter berjudul “melawan batas” ini, menampilkan Ahmad Roby Nugraha yang tengah menunjukan kemampuan seni Phantonim bersama teman-teman komunitas di Km 0 Yogyakarta. Keahlian Roby dalam berphantonim cukup banyak diapresiasi para wisatan yang diperlihatkan cukup antusias dalam menyaksikan penampilan Roby, dan diakhiri dengan pendapat wisatan tentang keahlian teman tuli dalam memainkan beberapa kesenian.

2. Teknis dan Peralatan

a. Teknis

Ide awal dari pembuatan film dokumenter ini akan memperlihatkan sebuah kisah tentang Roby sebagai teman tuli yang memiliki semangat juang tinggi. Film yang direncanakan akan berdurasi 8 menit ini, akan menampilkan sosok Roby dari berbagai sudut pandang orang keluarga dan orang terdekat, selain itu Roby juga akan sedikit bercerita tentang semangat hidupnya sebagai teman tuli.

Untuk membuat film dokumenter ini semakin menarik, penulis memiliki keinginan untuk menggunakan 2 kamera dikarenakan teknik ini mempunyai

keunggulan dari pengarahannya objek dan *angle* yang berbeda. Kundhi, (2009, 23-24) menjelaskan bahwa memakai 2 kamera dalam pengerjaan film akan menghasilkan film yang lebih menarik dan juga cepat, *footage-footage* yang dihasilkan akan semakin maksimal karena 2 kamera tersebut.

b. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan penulis adalah peralatan yang dipinjam dari Laboratorium Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan penyewaan lainnya, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

NAMA ALAT	BANYAKNYA
Kamera dslr 5d	2
Lensa Wide	1
Lensa Fix	1
Lensa Kit	1
Tascam h4n	2
Mic Boomer	1
Stabillizer	2
Memory dslr 5d xtreme 32gb	2
Batrai cadangan 5d	1
Cabe xlr	2

Laptop editing	2
Kipas angin	2
Lampu jauh	1
Stabilizer	2
jumlah	24

Tabel 1.1 Peralatan dan Jumlah

3. Sumber daya pendukung

Dalam menjalankan Proyek ini penulis tidak akan bekerja sendirian dan memerlukan dukungan dari banyak pihak. Berikut sumber daya manusia beserta tugas yang akan dijalankan:

- Teman-teman, bertugas untuk membantu dalam editing dan foto.

Penulis mencoba meminta bantuan kepada teman-teman dalam proyek film ini karena ingin memiliki hasil yang memuaskan. Selain itu penulis juga meminta bantuan dalam hal editing karena penulis dirasa belum mampu dengan baik dalam hal editing video.

- Sponsorship, bertugas untuk membantu dalam pendanaan dalam proyek

Sponsorship dalam proyek ini dibantu oleh beberapa perusahaan kecil seperti Winonggrup dan juga bantuan dari komunitas-komunitas film di Jogjakarta. Bantuan yang diberikan bukan hanya uang, bantuan dari alat dan juga tenaga penulis terima sebagai ganti dari jumlah material.

- Narasumber, membantu untuk memberikan waktu wawancara.

Bantuan dari narasumber dirasakan sangat berpengaruh besar dalam pembuatan proyek film dokumenter ini. Hasil dari wawancara penulis buat

dengan satu cerita yang sebagian besar masuk kedalam film, waktu dan tempat penulis selalu sesuaikan dengan keinginan dan latarbelakang yang cocok dalam pembuatan film dokumenter.

- Orang tua dan para dosen, guna mendukung projek ini agar berjalan sesuai yang diharapkan.

G. ANGGARAN DAN PELAKSANAAN

Adapun rancangan anggaran biaya yang akan dikeluarkan dalam projek.

1. Konsumsi kameramen (1) : 100.000
2. Konsumsi kameramen (2) : 100.000
3. Konsumsi Pemain (1) : 100.000
4. Konsumsi Pemain (1) : 100.000
5. Konsumsi editor (1) : 100.000
6. Konsumsi humastrans (2) : 100.000
7. Konsumsi pelaksana acara (1) : 50.000

Jadwal pelaksanaan, projek ini dilaksanakan prosesnya pada bulan Januari- April 2018

- Pra-projek

Tahap ini merupakan tahapan penjajakan projek di mana penulis menyusun rancangan-rancangan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Kegiatan pra-projek meliputi :

- Melakukan wawancara pada nasumber

Ada beberapa langkah yang dilakukan penulis sebelum memulai wawancara. Pertama, penulis melakukan survey dilapangan dengan melihat aktivitas beberapa teman-teman yang akan dijadikan film dokumenter. Kedua, penulis mencoba berbicara langsung dengan menggali beberapa informasi berupa jumlah anggota dan juga kegiatan apa saja yang dilakukan. Ketiga, penulis menyusun rancangan ide dalam film yang nantinya akan dikembangkan menjadi jalannya sebuah cerita.

- Menyusun rancangan proyek

Dalam menyusun rancangan penulis dibantu beberapa rekan dalam mempersiapkan ide cerita, peralatan dan juga penghitungan biaya anggaran. Penulis juga mencoba membandingkan beberapa karya dengan tujuan melihat efektivitas dalam pembuatan film dokumenter.

- Memilih tempat dan lokasi yang akan dikunjungi dalam proyek

Survey lokasi penulis lakukan dalam dua tahap. Pertama survey yang penulis lakukan sendiri dengan melihat kecocokan lokasi dengan lokasi shooting nantinya. Kedua, survey dilakukan dengan beberapa teman penulis yang mengerti tentang denah lokasi, hal ini dilakukan dengan tujuan memaksimalkan hasil dalam film.

- Melobi tempat penyewaan peralatan

Pada tahapan ini, penulis menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proyek, yaitu rancangan proyek, pemilihan lokasi proyek, perizinan, menghubungi narasumber dan mencari tempat penyewaan peralatan guna mendukung lancarnya proyek.

- Proyek

Kegiatan saat proyek, meliputi:

- Mengunjungi Lokasi Proyek

Setelah mendapat perizinan dari pihak-pihak yang terkait, penulis mulai melakukan proyek di lokasi yang telah ditentukan.

- Wawancara

Melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung (melalui perantara media).

- Observasi

Mengamati aktivitas narasumber dan lingkungan sekitar lokasi proyek dan narasumber

- Produksi Film

Setelah semua data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka dilakukan produksi majalah.

- **Pasca Proyek**

Menyelesaikan beberapa urusan di dalam pengerjaan editing. Mengarsipkan dokumentasi-dokumentasi yang diambil dan diperoleh di lapangan, dan menyelesaikan hal lainnya yang berhubungan dengan pasca proyek ini.

- **Evaluasi Proyek**

Menyelesaikan beberapa urusan dalam hal finishing yang akan diberlakukan dalam setiap pembuatan film yang telah selesai dikerjakan, mempersiapkan tugas presentasi dalam screening film.

- **Penulisan Laporan**

Setelah pra-proyek, proyek, dan pasca proyek selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah membuat dan menyusun laporan hasil proyek dengan mencantumkan seluruh kegiatan yang telah dilakukan di lokasi proyek dan bentuk tulisan, serta dokumentasi foto maupun video.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

Dalam pembuatan proyek film dokumenter yang penulis lakukan pastinya memiliki banyak sekali kendala serta rintangan yang harus dihadapi. Banyaknya kendala dimulai dari perubahan narasumber utama sampai dengan berubahnya waktu pembuatan proyek semakin menghambat penulis mengerjakannya, selain itu sulitnya mengontrol waktu dari narasumber yang memiliki kegiatan diluar.

Dengan waktu yang tidak sebentar akhirnya penulis dapat menyelesaikan proyek ini. Meskipun penulis merasa masih banyak kekurangan didalamnya, tetapi penulis tetap yakin proyek ini akan menjadi pembukan sudut pandangan lain terhadap teman-teman tuli. Tahapan seperti Pra Produksi hingga Pasca Produksi diperlukan agar jalannya pembuatan proyek film ini bisa berjalan lebih rapih dan tertata.

Proses pencarian ide dan gagasan sampai eksekusi pembuatan proyek, penulis juga dibantu beberapa rekanan yang terlibat langsung didalamnya. Menjadi sutradara juga dilakukan oleh penulis agar bisa secara langsung mengarahkan jalan dan alur cerita sesuai ide utama. Adapun tahap-tahap pembuatan film sebagai berikut :

1. Pra-Produksi

Proses pra-produksi yang dilakukan penulis dilakukan selama hampir 2 bulan, penulis mencoba mencari ide serta jalan cerita yang akan dibuat dalam proyek ini. Selanjutnya penulis mencoba mencari narasumber yang bisa membantu dalam menyelesaikan dan melancarkan jalannya kegiatan. Berikut dimana penulis mengerjakan proses pre-produksi dan bertemu dengan beberapa narasumber.

Penulis datang menemui Adnan di DAC komunitas di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2018, tepatnya berada di daerah Bantul. Komunitas DAC merupakan komunitas teman tuli yang berkonsentrasi pada pengembangan seni yang cukup dikenal oleh masyarakat karena memiliki anggota yang cukup berbakat dalam menyalurkan karya mereka melalui seni.

Adnan bercerita kepada penulis bagaimana dia mengenal sosok yang sangat inspiratif dari teman tuli di komunitasnya. Adnan juga mengatakan bahwa dia sudah sangat mengenal narasumber dimulai dari bangku pendidikan SMA sampai Universitas yang sama. Selain bercerita tentang narasumber, penulis dan Adnan juga merencanakan sebuah konsep film yang akan dibuat hingga bagaimana

komunikasi yang akan dibangun dengan narasumber agar bisa membangun kerja sama yang baik.



Gambar 2.1 Wawancara Tahap Observasi Bersama Adnan (sumber :
Dokumentasi Pribadi)

Penulis mencoba kembali meminta Adnan untuk menceritakan apa saja hal yang biasa dilakukan narasumber dalam kehidupan sehari-harinya. Adnan juga menjelaskan bahwa narasumber tidak memiliki perbedaan kebiasaan dengan anak normal lainnya, dia tetap beraktivitas biasa dan tetap berinteraksi sosial walaupun dengan menggunakan bahasa isyarat tetapi narasumber dapat membuat lingkungannya mengerti apa yang disampaikan. Adnan juga menambahkan bahwa narasumber memiliki teman yang sangat banyak baik dilingkungan sekolah, kampus sampai lingkunga sekitar, keahlian narasumber dalam bidang seni juga semakin membuat dirinya dikenal lebih luas.

Banyak ide bermunculan ketika penulis bertemu dengan Adnan yang menceritakan banyak hal tentang narasumber. Ide pertama muncul melalui gambaran-gambaran alur cerita film, lalu penulis juga mencatat beberapa konsep gambaran besar hingga detail-detail kecil yang akan dilakukan dalam tahap produksi. Adnan juga memberikan beberapa saran dan ide dalam alur cerita, dia menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan untuk bisa membuat film dokumenter tentang penyandang disabilitas agar bisa diterima oleh banyak kalangan.

Pada tanggal 4 Maret 2018 penulis akhirnya berkesempatan untuk bisa langsung bertemu dengan narasumber utama di DAF komunitas. Penulis sore itu mendatangi sebuah rumah di daerah Bantul yang kebetulan juga sore itu penulis dan narasumber telah membuat janji sebelumnya. Ahmad Roby Nugraha merupakan narasumber utama yang akan penulis jadikan tokoh utama dalam pembuatan proyek film ini. Ahmad Roby Nugraha merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, dia dilahirkan dengan kondisi indra pendengaran yang tidak bekerja dengan baik, walaupun begitu keluarga Roby tidak berhenti-berhenti memberikan dukungan dan semangat agar anak bungsunya bisa berkembang layaknya anak normal. Hal itu diketahui setelah penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan keluarga dan peranannya dalam membentuk Roby bisa seperti sekarang.

Roby menceritakan juga beberapa prestasi yang pernah ia raih baik di bidang seni atau akademik, seperti juara lukis tingkat DIY dan lain-lainya. Aktif dalam dunia seni, Roby juga ternyata memiliki bakat mengajar yang cukup baik diperlihatkan dengan cukup baiknya dia dalam membuka kelas bahasa isyarat yang sebagian besar muridnya adalah anak-anak normal. Bahkan Roby mengatakan dirinya akan terus membuka kelas isyarat untuk siapa saja, baik dari teman tuli, teman disabilitas tanpa melihat siapa pun mereka.



Gambar 2.2 Wawancara Tahap Observasi Bersama Roby Narasumber Utama (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Setelah menanyakan beberapa pertanyaan, penulis mencoba menjelaskan bagaimana alur dan jalan cerita yang akan dilakukan didalam proyek film dokumenter ini. Penulis juga meminta Roby untuk bisa bersikap biasa saja ketika

berlangsungnya pengambilan gambar, karena penulis menginginkan hasil yang benar-benar natural tanpa membuat rekayasa. Dalam proses diskusi Roby juga memberikan masukan terkait narasumber lain yang bisa ikut dalam proyek film ini, seperti kaka Roby dan beberapa rekan yang dianggap cukup kenal dan tau beberapa hal tentang kehidupan dirinya.

2. Produksi

Setelah menemui narasumber-narasumber dalam waktu pra-produksi, penulis segera mempersiapkan tahap berikutnya, yaitu tahap produksi. Tahap produksi yang telah direncanakan akan selesai bulan januari, namun memiliki banyak hambatan dan baru selesai dibulan April 2018.

31 Maret 2018 penulis mulai melakukan produksi pertama kali. Lokasi pertama pengambilan gambar dilakukan di rumah Roby yang berada di daerah kota Yogyakarta. Disana penulis berkesempatan mengambil *footage-footage* dari sudut rumah robby dan juga mengambil beberapa piagam prestasi yang telah Roby raih dari bangku sekolah hingga kuliah.



Gambar 2.3 Beberapa Prestasi Roby (sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.4 Ijazah Roby dari Institus Seni Indonesia (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Berkesempatan melakukan produksi di rumah Roby, akhirnya membawa penulis bisa melakukan wawancara dengan kaka Roby yaitu Mba Anni Gianna. Mba Anni disini banyak bercerita panjang lebar tentang pertumbuhan Roby yang dimulai ketika dia anak-anak hingga dewasa. Roby diceritakan sebagai anak yang memiliki kemauan yang sangat besar dan juga seorang anak yang memiliki kepercayaan diri sangat baik, Roby mampu melewati masa-masa sulit ketika kecil dengan menunjukan bakatnya dibidang seni dan juga kemampuan berbahasa isyarat dengan baik yang membawanya dapat bergaul serta bersosialisasi dengan banyak orang.

Keluarga menurut Mba Anni memiliki peranan paling penting dalam proses pembentukan pribadi Roby saat ini. Roby yang saat ini memiliki kepercayaan diri tinggi tidak terlepas dari dukungan keluarga yang terus-menerus mendorong terus maju tanpa malu kekurangan yang dia miliki, selain itu sifat Roby yang senang berkomunikasi dengan siapa pun semakin membuat Roby menjad percaya akan dirinya sendiri. Hasil dari pendidikan yang diberikan keluarga akhirnya membuahkan hasil dengan Roby yang saat ini sudah memiliki pekerjaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, belum lagi bakat seni yang selama ini diasah telah memiliki karya yang dapat dijadikan komersil.



Gambar 2.6 Wawancara dengan Kaka Kandung Roby (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

Aktivitas Roby dirumah juga tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mba Anni juga sedikit memberi informasi bahwa Roby termasuk orang yang mepedulikan penampilan, Roby selalu akan berusaha terlihat rapih baik saat dirumah atau dilingkungan tempatnya bekerja. Pola komunikasi yang terjadi dirumah Roby memperlihatkan bagaimana keluarga merupakan garda terdepan dari terbentuknya sikap Roby yang dikenal orang saat ini.

Pengambilan gambar yang berlokasi di DAC Bantul kembali dilakukan pada tanggal 1 April 2018. Roby yang dikenal dengan seorang seniman handal rupanya memiliki bakat juga sebagai pengajar, hal ini penulis lihat sendiri ketika ia sedang membuka kelas bahasa isyarat yang dia lakukan dengan beberapa teman tuli dari komunitas DAC.

Sebelum membukan kelas bahasa isyarat rupanya Roby dan teman-teman DAC lainnya sudah banyak diminta beberapa kalangan untuk mengajarkan mereka berkomunikasi dengan isyarat. Seiring banyaknya permintaan, DAC akhirnya membuka kelas bahasa isyarat yang gurunya sendiri diambil dari anggota komunitas dan salah satunya adalah Roby.

Roby menjelaskan kepada penulis bahwa kelas isyarat yang dibukanya ini bukan lah semata untuk mencari keuntungan semata, tetapi DAC ingin

memperlihatkan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang bisa dipelajari siapa saja tanpa melihat latar belakang mereka. Murid dari kelas bahasa isyarat juga tidak hanya datang dari teman-teman tuli, teman-teman yang lainya juga cukup antusias dengan dibukanya kelas tersebut dan diperlihatkan dengan cukup banyaknya murid dalam satu kelas.

Sebagai pengajar Roby juga tidak banyak memiliki kendala dalam berkomunikasi, Roby dapat dengan mudah memberikan maksud tujuanya dengan hanya menggunakan bahasa isyarat dan media papan tulis. Penulis juga menyaksikan sendiri bagaimana antusias dari murid-murid yang mengikuti kelas tersebut dengan penuh semangat dan juga fokus terhadap materi yang tengah diberikan oleh Robby, materi yang diberikan juga cukup baik, dimulai dari pengenalan huruf hngga bagaimana murid-murid bisa menirukan satu persatu huruf dan kalimat yang telah diajarkan.



Gambar 2.7 Roby Menjadi Pengajar Dalam kelas Bahasa Isyarat (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 2.8 Roby Menjadi Pengajar Dalam kelas Bahasa Isyarat (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

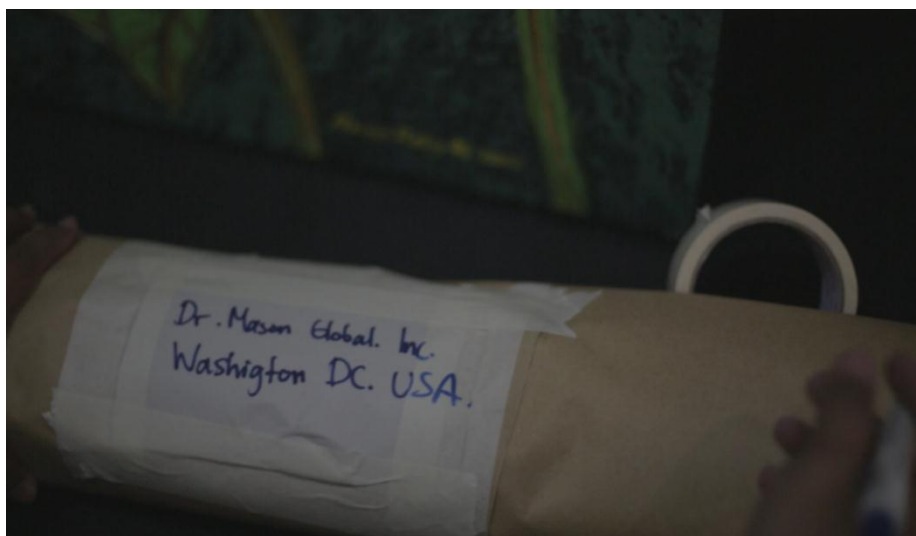
penulis kembali mendatangi Roby di DAC untuk mengambil gambar Roby ketika berlatih seni Pantomin dan menyelesaikan beberapa karya seni ditanggal 7 April 2018. Banyak sekali kegiatan positif yang dilakukan teman-teman DAC dalam mengembangkan para anggotanya, salah satunya Roby yang ditemui menjelaskan bahwa DAC memiliki banyak kegiatan dan salah satunya adalah dengan berkesenian baik lukis, teater atau juga seni lainnya.

Sebagai sarjana seni Roby tentunya memiliki bakat yang sudah terasah dan juga profesional. bakatnya dalam seni lukis membuat Roby mendapatkan penghasilan tambaha dari karya, bahkan Roby sendiri menjelaskan bahwa lukisannya sudah banyak dibeli kolektor dengan harga yang cukup tinggi, selain itu karya lukisan Roby juga telah di jual hingga ke mancanegara salah satunya ke Amerika.



Gambar 2.9 Roby Menyelesaikan Karya Lukisnya (sumber : *Dokumentasi Pribadi*)

Bahasa isyarat juga akhirnya membawa Roby menekuni salah satu kesenian bahasa yaitu Phantomim. Roby yang pada dasarnya menguasai bahasa isyarat tidak begitu kesulitan dalam ber-phantonim, Roby juga menjelaskan bahwa seni Phantomim merupakan seni yang cukup menarik karena menggabungkan seni dari gerak tubuh dan juga seni dari ekspresi pelakuknya. Penulis juga akhirnya berkesempatan untuk ikut berlatih seni Phantomim yang langsung di ajari oleh Roby dan beberapa teman-teman dari komunitas DAC.



Gambar 2.10 Pengiriman Karya Lukis ke Amerika (sumber : *Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 2.11 Roby Berlatih Phantonim (sumber : Dokumentasi Pribadi)

Sehari setelah melihat dan merekam beberapa kegiatan Roby di DAC, penulis datang dengan tujuan mewawancarai beberapa sahabat dan teman-teman yang sudah mengenal Roby cukup baik ditanggal 8 April 2018. Wawancara pertama dimulai dari Edwina Bouman seorang warga negara Australia yang tinggal di Indonesia dan cukup dekat dengan Roby. Edwina menjelaskan bahwa dirinya telah mengenal Roby cukup lama, berawal dari kesamaan menyukai seni akhirnya mereka ber-2 cukup dekat dan beberapa kali berkolaborasi dalam membuat karya seni. Edwina juga banyak memberikan masukan kepada penulis terkait pembuatan projek ini, dimulai dari alur cerita dan juga musik yang akan dimasuka didalamnya.

Edwina kembali menceritakan bahwa dirinya sangat kagum dengan Roby dengan semangat hidup serta rasa percaya diri yang dimiliki. Edwina menganggap Roby merupakan sosok yang kuat dan mandiri, sebagai anak dengan kebutuhan khusus Roby sama sekali tidak banyak merepotkan sekitarnya, Roby mampu bersosialisasi dengan baik bahkan mampu memiliki ruang lingkup kehidupan yang luas.



Gambar 2.12 Wawancara Dengan Edwina Sahabat Roby (*sumber :
Dokumentasi Pribadi*)

Proses wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 April 2018 di rumah Adnan yang berlokasi di Kota Gede Yogyakarta. Adnan merupakan sahabat yang sangat mengenal Roby, mereka berteman dimulai dari kesamaan sekolah menengah lalu dilanjutkan dengan Universitas dengan program studi yang sama.

Adnan menceritakan kepada penulis bahwa Roby merupakan seorang anak dengan bakat yang luar biasa, terlepas dari kekurangan yang dia miliki Roby mampu menunjukkan kemampuannya dimulai dari rasa percaya dirinya, kemampuan mengolah bahasa, menjadi salah satu pengajar dalam kelas bahasa isyarat hingga menjadi seorang sarjana dari Institut Seni Indonesia.

Kemampuan yang dimiliki Robby bukanlah tanpa alasan, Robby yang memang memiliki minat di dunia seni kemudian dia terus berlatih serta mencoba menghasilkan karya seni yang dianggap beberapa orang sulit untuk dikerjakan, semangat Robby juga mampu membuat dirinya menjadi seniman yang handal dan dibuktikan dengan beberapa karyanya yang berhasil terjual hingga mancanegara.



Gambar 2.13 Wawancara Dengan Adnan Sahabat Roby (sumber :
Dokumentasi Pribadi)

Malam hari penulis kembali mendapatkan kesempatan untuk bisa menyaksikan langsung Roby dalam melakukan pertunjukan *street phantomim* yang biasa Roby dan teman-teman DAC lakukan disekitaran km 0 dan Tugu dengan mengangkat beberapa cerita yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Tampil dengan cukup percaya diri Roby kembali memperlihatkan kemampuannya dalam berseni Phantomim. Keahliannya memperlihatkan beberapa gerak tubuh sebagai komunikasi dan juga mampu menirukan beberapa ekspresi wajah membuat pertunjukan Roby cukup banyak di saksikan oleh wisatawan yang tengah berada disana. Roby juga menjelaskan bahwa kegiatannya ber-Phantomim merupakan sebuah ekspresi dari penyampain pesan kepada masyarakat luas tanpa , selain sebagai hoby ber-phantonim juga merupakan kegiatan yang membuatnya mendapatkan banyak teman-teman baru.



Gambar 2.14 Aksi Phantonim Roby (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)



Gambar 2.15 Pameran Lukisan ISI (*sumber :*
<http://jogja.tribunnews.com/2014/12/21/mahasiswa-isi-pamerkan-lukisan-realis.>)

Setelah menyelesaikan semua produksi dalam film, ditanggal 10 April 2018 penulis menemui Mba Chandra untuk memberikan fitur bahasa isyarat guna mempermudah teman-teman berkebutuhan khusus lainnya untuk bisa memahami isi

dalam film. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di rumah Mba Chandra yang berlokasi di Godean Yogyakarta.

Pengambilan gambar dimulai ketika penulis dan Mba Chandra telah berdiskusi sebelumnya. Tidak banyak kesulitan dalam proses penerjemahan yang dilakukan, karena Mba Chandra sendiri telah beberapa kali menerjemahkan bahasa isyarat dalam acara-acara yang dilakukan komunitas, swasta atau juga pemerintahan.



Gambar 2.16 Penerjemahan Bahasa (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

3. Pasca Produksi

Proses pra-produksi dan produksi selesai, selanjutnya penulis mencoba melihat hasil dari editing yang telah dilakukan guna memastikan makna dari film yang dibuat tidak berubah. Sebelum itu penulis beberapa kali mengalami hambatan dari perubahan jalan cerita sampai narasumber yang akan menjadi inti jalannya film.

Perubahan jalan cerita tentunya bukan saja hasil yang diputuskan dari penulis seorang. Penulis meminta saran dari pembimbing Bapak Ali Minanto untuk arahan proyek film yang akan dilakukan, selain itu penulis juga tetap mempertahankan ide pokok cerita yang mengambil tema teman-teman disabilitas dan juga berkebutuhan khusus. Setelah berdiskusi dengan pembimbing, maka proyek ini secara jelas mengarahkan melihat sudut pandang lain dari teman-teman berkebutuhan khusus dan lebih tepatnya dari teman-teman tuli.



Gambar 2.17 Suasana Pemutaran Film (sumber : Dokumentasi Pribadi)

Proses editing video penulis buat secara bertahap, dimulai dari pengumpulan scene hingga penyeleksian *footage* yang akan dimasukkan. Hasil dari editing yang penulis buat akhirnya diperlihatkan kepada pembimbing agar bisa melihat kasaran dari film yang belum sepenuhnya di edit, selain pembimbing penulis juga mendapatkan saran dari Edwina untuk musik yang akan dimasukkan kedalam film.

21 April 2018 penulis melakukan *screening* film dokumenter kepada para penonton umum khususnya kalangan mahasiswa. Dalam kegiatan *screening* yang dilakukan penulis mengundang langsung Robby sebagai pemeran utama dalam film untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalamannya tentang film dan teman tuli, Riski Wahyudi juga hadir sebagai moderator dalam screening tersebut.

Hasilnya dari cukup banyaknya penonton proyek ini menghasilkan 1 pertanyaan besar kepada penulis. Para penonton merasa film semacam ini harus

lebih dikembangkan menjadi film yang lebih lama durasinya, selain itu para penonton juga banyak mengharapkan tidak hanya teman tuli saja yang diangkat sebagai film, tapi teman-teman disabilitas dan berkebutuhan khusus juga memiliki nilai yang bisa diangkat, belum lagi mereka yang memiliki prestasi baik akademik atau seni.



Gambar 2.18 Foto bersama sesudah pemutaran film (*sumber : Dokumentasi Pribadi*)

B. ANALISIS KARYA

Film dokumenter ini tentunya menampilkan sebuah pesan dan masalah yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, penulis akan memberikan analisis tentang karya film dokumenter berjudul “Melawan Batas”.

1. Mematahkan Stigma Tentang Teman Tuli

Tunarungu atau yang biasa kita kenal dengan istilah tuli merupakan tidak bekerjanya indra pendengaran. Dalam pola pikir masyarakat umum, teman tuli sering dianggap tidak akan mampu untuk berkembang layaknya orang normal karena kekurangannya. Menurut Goffman (1963: 1) menjelaskan bahwa Stigma adalah sebuah tanda yang dihasilkan oleh gerak tubuh manusia yang secara langsung menyampaikan bentuk informasi kepada orang lain bahwa tanda yang

diperlihatkan merupakan tanda ketidak wajarannya dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Teman tuli terkadang mendapatkan perlakuan diskriminasi dilingkungan masyarakat dari segi pergaulan, pendidikan dan juga susah mencari pekerjaan, itu semua juga berpengaruh kepada mental dari teman tuli yang akan semakin susah untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Seiring berkembangnya zaman teman tuli semakin sadar bahwa mereka harus bisa berkembang lebih baik. Hal itu diperlihatkan dengan munculnya sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa teman tuli yang menyukai seni dan resmi membentuk sebuah komunitas yang dinamakan DAC. Komunitas yang diisi oleh teman tuli dan beberapa seniman lokal ini mampu memberikan sebuah kegiatan yang positif guna membangun mental anggotanya seperti, latihan bahasa isyarat, seni lukis, phantomim dan lain-lain.

Ahmad Robby Nugraha salah satu anggota yang berhasil mematahkan stigma kurang baik masyarakat terhadap teman tuli. Dimulai dari dirinya yang melanjutkan pendidikan sekolah menengah di sekolah normal hingga mempunyai dia meraih gelar sarjana di Universitas Negeri. Bakat Robby dibidang seni juga membawanya menerima penghargaan, karya seni dirinya juga cukup banyak menerima apresiasi dengan permintaan lukisan dari dalam dan luar negeri. Prestasi dari Robby kembali berhasil mematahkan stigma buruk masyarakat seperti yang dijelaskan Maman (dalam Leslie Butt 2010: 23) menjelaskan bahwa Stigma merupakan sebuah perbedaan yang dirasakan dapat merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskriminasi orang lain dengan prasangka-prangka yang merendahkan orang lain yang membuat stereotipe seseorang menjadi negatif.

Seperti yang dikatakan Kaka Robby dan sahabat-sahabatnya, Robby merupakan teman tuli yang memiliki mental sangat kuat karena rasa keinginan dirinya untuk bisa sama seperti yang lainnya. Pribadi Robby yang senang berkomunikasi membawanya mendapatkan teman-teman baru diluar lingkungannya. Keberhasilan Robby juga kembali mematahkan stigma salah satu dari 3 stigma yang dimiliki seseorang menurut Goffman (1963: 3) yang mengatakan bahwa Stigma buruk kepada seseorang bisa terjadi juga karena kecacatan pada tubuh. Robby memperlihatkan bahwa kekurangan dalam dirinya

bukan hambatan untuk tetap bisa berkomunikasi serta bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Projek ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana Robby seorang anak tuli yang berhasil melawan keterbatasan dan mampu mengembangkan bakat yang dia miliki. Selain itu film ini juga akan memberikan motivasi kepada teman tuli atau disabilitas lainnya untuk terus berjuang melawan keterbatasan mereka agar bisa menjalankan hidup sama baiknya, film ini juga tidak menampilkan nuasa sedih karena penulis ingin memberikan makna yang berbeda dari film dokumenter tentang teman tuli lainnya.

2. Kesetaraan Dalam Kehidupan

Teman-teman disabilitas sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam menjalani kehidupan. Hal ini diperlihatkan oleh susahny mereka mendapatkan pendidikan yang sama dengan non-difabel dan juga sulitnya mendapatkan pekerjaan yang dapat menopang kehidupannya, menurut C Barnes & Mercer (dalam Maftuhin, 2017 : 98) menjelaskan bahwa disabilitas atau difabel dalam usia produktif kebanyakan tidak lah bekerja sama sekali, hal ini disebabkan oleh kondisi fisik mereka yang yang tidak dipercaya beberapa perusahaan, belum lagi setiap perusahaan dan lembaga pendidikan biasanya memiliki standar kesehatan bagi para calon karyawan/siswa yang semakin mempersulit teman-teman disabilitas untuk berkembang.

Tidak semua teman-teman disabilitas hanya diam saja merapati ketidakadilan yang mereka dapat, banyak dari mereka yang mencoba mengembangkan dirinya dengan membuka usaha dari bakat dan kemampuan yang dimiliki, ada beberapa juga yang memperjuangkan hak mereka dalam menerima pekerjaan. Hal ini dilakukan guna melawan tindakan diskriminasi yang meraka dapati dengan menuntut hak yang sama dengan teman-teman non-disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Hildegun Olsen (dalam Tarmansyah, 2007:82) menyebutkan bahwa pola pendidikan inklusif harusnya menjadi sebuah cara sekolah dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dalam menempuh pendidikan tanpa melihat faktor ekonomi, kondisi, fisik, linguistik dan juga kondisi lainnya. Memperjuangkan pendidikan inklusif juga telah diterima Roby yang saat ini

statusnya telah menjadi alumni Universitas negeri di Yogyakarta, hal ini semakin mempertegas bahwa kesetaraan dalam kehidupan harusnya diterima oleh siapapun tanpa melihat kondisi fisik mereka, peran pemerintah juga seharusnya dapat mempertegas sebuah komitmen kesetaraan dalam mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara.

Kemampuan Roby dalam berkomunikasi serta keahliannya dalam seni semakin membuat dirinya mudah diterima oleh lingkungan masyarakat. Adnan sahabat dari Roby juga menjelaskan bahwa saat ini dia telah memiliki pekerjaan tetap di salah satu lembaga masyarakat di kota Yogyakarta, Roby juga akhirnya memperlihatkan bahwa dirinya dapat setara dengan teman-teman non-disabilitas. (Wawancara, 27 April 2018).

3. Melawan Batas Sebagai Motivasi

Lingkungan fisik dapat berpengaruh dalam perlakuan yang diterima teman-teman difabel, seperti yang dikatakan oleh Wendell (dalam Maftuhin, 2017 : 98) yang menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya melihat secara fisik dan secara sebelah mata yang didasari pada sebuah asumsi lama yang menimbulkan terbentuknya sebuah disabilitas yang pada akhirnya mengabaikan pada individu pada artinya tidak lah memiliki nilai ‘ideal’ yang serupa, berakibat pada susahya para difabel atau disabilitas dianggap tidak akan mampu bersaing dengan non-difabel.

Dipandang sebelah mata sering kali diterima oleh teman-teman disabilitas di Indonesia, hal ini diperlihatkan dengan masih sulitnya mereka mencari pekerjaan dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah Indonesia sejatinya sudah membuka kesempatan besar kepada teman disabilitas untuk mendapatkan hak sebagai warga negara, namun pada kenyataanya banyak dari hak-hak mereka tidak diterima dengan baik karena beberapa hal yang dirasa sangat merugikan.

Banyak hal yang telah lingkungan sekitar untuk bisa membantu membangun motivasinya, salah satunya adalah teman-teman Robby tidak pernah memperlakukan Robby secara berbeda dengan anak lain, teman Robby selalu menjadikan Robby layaknya individu yang normal tanpa melihat bagaimana

kondisi fisik. Seperti yang dijelaskan oleh Adnan bahwa dirinya selalu bersikap biasa saja tanpa memperlakukan Robby khusus, ia juga menjelaskan bahwa dengan memperlakukan Robby sama akan memunculkan motivasi bahwa dirinya sama seperti individu lainya. (Wawancara, 27 April 2018).

Kakak Robby menambahkan bahwa keluarganya selalu menekankan kepada Robby untuk selalu tidak malu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal itu dimaksudkan untuk menunbuhka kepercayaan diri Robby dalam menjalankan aktivitasnya terlebih untuk bisa membantu masa depan Robby yang pada intinya akan selalu berkomunikasi dengan orang banyak. Keluarga Robby juga berhasil memasukan Robby ke dalam sekolah formal yang dimulai dari sekolah menengah atas hingga masuk pada Universitas.

Dapat dikatakan Roby merupakan salah satu contoh teman tuli yang telah memperlihatkan bagaimana kekurangan bukan menjadi alasannya untuk diam tanpa berusaha berkembang. Roby juga mengatakan bahwa motivasi terbesar dalam hidupnya ada pada dirinya sendiri, dukunga dari keluarga serta lingkungan sekitar. Kemauan untuk berkembang juga disampaikan Roby bukan hanya untuk dirinya, tapi untuk juga teman-teman nya dikomunitas atau lingkungan sekitar.

Harapanya adalah setiap individu dapat melihat bagaimana semangat dalam diri merupakan modal utama untuk bisa berkembang lebih baik lagi. Film ini bukan hanya ditunjukan untuk teman-tema difabel, tetapi ditunjukan untuk semua kalangan dan semua usia. karya yang penulis kerjakan ini diharapkan bisa memperlihatkan sebuah sisi positif dari Roby yang mungkin juga akan memberikan pandangan baru terhadap teman-teman difabel. Maka film dokumenter "*Melawan Batas*", mampu menyampaikan pesan dan isi kepada masyarakat luas.

4. Film Sebagai Pemberdayaan

Film dokumenter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberdayaan kepada masyarakat. Grieson dalam Effendy (2014: 2) menyebutkan bahwa film dokumenter merupakan salah satu ide kreatif yang memperlihatkan kehidupan nyata dalam maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam karya "*Melawan Batas*" penulis mencoba memberikan sebuah tujuan kepada masyarakat untuk bisa melihat bagaimana teman tuli sama seperti individu lainya tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki, selain itu penulis juga memiliki maksud untuk bisa memperlihatkan

sisi motivasi teman tuli dalam film dokumenter yang biasanya diangkat dari nilai negatif.

Masyarakat umum kerap kali melihat teman disabilitas atau teman tuli sebagai kaum yang tidak memiliki semangat juang lebih, banyak dari masyarakat juga yang masih berfikir bahwa hanya manusia normal saja yang akan mampu menjadi penggerak motivasi pada lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh salahnya pola pikir masyarakat yang masih terdorong pada permasalahan lama dan tidak banyak sebuah revolusi dalam perubahan untuk merubah sudut pandang .

Untuk merubah pola sudut pandang masyarakat kepada disabilitas dan teman tuli tentunya harus dilakukanya pemberdayaan kepada masyarakat secara luas. Suhendra (2006: 74-75) menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan merupakan kegiatan yang memiliki ikatan dinamis bersinergi dalam upaya untuk bisa mendorong keikut sertaan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi yang dimiliki. Dengan kata lain film dokumenter dapat menjadi media pemberdayaan kepada masyarakat untuk bisa melihat teman disabilitas sebagai kaum yang memiliki potensi tinggi dalam banyak hal serta dapat berkembang layaknya manusia normal, tentunya diperlihatkan dengan alur positif dan tanpa harus selalu memperlihatkan sisi negatif mereka.

a. Analisis SWOT Film Dokumenter Melawan Batas

Film dokumenter “Melawan Batas” tentunya memiliki beberapa kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter “Melawan Batas”.

<i>Strenghts</i>	<i>Weaknesses</i>
Teknis 1. Film ini memiliki alur cerita dan pengambilan	Teknis 1. Waktu yang kurang lama. 2. Banyaknya perubahan alur

sudut pandang yang sinematografis. 2. Film ini menggunakan pendekatan <i>Ekspositotic Poetic</i>, sehingga kualitas visual dan Audio bisa dinikmati dengan kualitas terbaik. 3. Bahasa isyarat sebagai media untuk menyampaikan pesan. Subtansi 1. Film dokumenter ini mengangkat isu tentang disabilitas optimis, selama ini disabilitas selalu dipandang bergantung dengan orang lain.	dan yang membuat konsep tidak pasti. Subtansi 1. Film ini sendiri dapat membahas secara luas, namun karena kurangnya waktu film ini sedikit dipersemit dalam hal bahasan.
--	---

<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
Teknis 1. Film ini dapat dijadikan film yang mengedukasi masyarakat dalam memandang teman disabilitas. Subtansi 1. Film film ini memiliki peluang untuk bisa mengedukasi	Teknis 1. Kurang kesadaran masyarakat dan kalanga pelajar terhadap film yang mengangkat disabilitas. Subtansi

masyarakat dan dapat merubah stigma masyarakat terhadap teman tuli. 2. Film ini dapat menjadi contoh film maker lainya agar dapat berkarya lebih baik dan memperlihatkan disabilitas itu bukan pesimistis tapi optimistis.	1. Miminnya apresiasi film dokumenter dan forum diskusi tentang teman disabilitas.
--	---

Tabel 2.1 Analisis SWAT

BAB III

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Memiliki tubuh yang sempurna merupakan sebuah impian manusia di dunia, akan tetapi tidak semua manusia bisa menjadi sempurna seperti apa yang selalu diinginkan. Dalam karya “Melawan Batas” kita dapat melihat bagaimana sebuah kekurangan bukanlah hambatan yang bisa meruntuhkan semangat maju untuk lebih baik lagi.

Tujuan dari film “Melawan Batas” ini ingin mematahkan stigma bahwa teman-teman difabel bukan tidak mungkin dapat melawan keterbatasan mereka, teman-teman difabel mampu berkembang sama baiknya bahkan mereka dapat menjadi pribadi yang berhasil dengan bakat serta keahlian yang mereka miliki. Peran dalam pendidikan Inklusif pada akhirnya dapat menghantarkan siapa saja untuk bisa mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, hasilnya dapat dilihat bahwa Robby dapat lulus dari Universitas Negeri yang menerapkan sistem inklusif sehingga tidak ada lagi diskriminasi dalam pendidikan.

Beberapa faktor pembentuk mental kuat teman-teman difabel ternyata berada pada lingkungan sekitar mereka. Pertama, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk dasar mental yang kuat karena keluarga merupakan awal mula pendidikan yang diterima setiap anak, selain itu keluarga juga dapat mengarahkan pola pikir menjadi lebih baik serta menyakinkan mereka dapat melampaui keterbatasan. Kedua, sahabat dan teman-teman juga menjadi faktor pendukung yang kuat dalam membentuk mental, mereka memiliki peranan membuka sosialisasi yang tentunya sangat dibutuhkan teman-teman difabel.

Untuk membentuk sebuah stigma yang baik terhadap difabel dan teman tuli, tentunya penulis mencoba menjadikan film ini sebagai pemberdayaan kepada masyarakat luas dalam merubah sudut pandang. Film dokumenter penulis rasakan sebagai media paling tepat dalam merubah sudut pandang masyarakat, selain

karena lebih mudah dicerna, proses distribusinya pun akan jauh lebih cepat dan luas yang diharapkan sebaik mungkin bisa dinikmati.

B. KETERBATASAN KARYA

Dalam karya dokumenter ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuat film ini kurang maksimal. Penulis masih belum bisa menggali lebih dalam kegiatan dari Robby yang seharusnya lebih bisa diteliti lebih jauh. Selain itu penulis merasa kualitas sound dalam film masih belum bisa menyatu dengan alur cerita yang sedikit membuat film tidak begitu baik

Keterbatasan selanjutnya film ini tidak menjadikan orang tua Robby sebagai narasumber utama karena alasan kesibukan yang tidak memungkinkan untuk bisa diambil datanya. Penulis juga merasa seharusnya membentuk sebuah alur yang maju mundur dalam film karena akan jauh lebih menguatkan bagaimana seorang disabilitas atau teman tuli bisa berkembang layaknya anak normal. Beberapa adegan shooting yang kurang bervariasi juga menimbulkan kesan bosan dari film yang mungkin akan membuat penonton tidak maksimal dalam menikmatinya.

C. SARAN

Dalam membuat karya atau skripsi terkait disabilitas khususnya teman tuli diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan tema lebih luas lagi dengan skala narasumber yang lebih luas. Selain itu peneliti juga haruslah mengerti bagaimana pola kehidupan mereka sehari-hari dengan banyak melakukan sosialisasi sekurang-kurangnya 1 bulan untuk lebih bisa menggali bagaimana lingkungan mereka serta pokok masalah yang akan diteliti.

Selanjutnya adalah saran untuk mahasiswa yang ingin membuat proyek karya berupa film dokumenter. Penulis sarankan untuk memastikan bahwa pembuat film telah mengenal dekat dan bahkan telah bisa masuk serta diterima oleh subjek film, karena itu yang akan menjadi kunci dan kekuatan utama dalam proses pembuatan film dokumenter. Hal ini penulis pernah alami karena tidak kuatnya hubungan penulis dengan subjek. Sehingga penulis harus terus berganti judul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yuki dan Eric Sasono, eds. *DigDoc Materi*, Jakarta: In-docs, 2013.
- Hallahan P.D., Kauffman M.J. 1982. *Exceptional Childern, Second Editio*, US, Prentice Hall, Inc., Englewood
- Gunarsa, Dr Singgih D.2002, *Psikologi Perkembangan*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Soelaeman, M.I. 1994. Pendidikan Keluarga. Remaja Roska Karya. Bandung.
- Butt, Leslie, dkk. 2010. *Stigma dan HIV/AIDS di Wilayah Pegunungan Papua. Laporan Penelitian. Kerjasama Penelitian antara Pusat Studi Kependudukan-UNCEN, Abepura, Papua dan University of Victoria, Canada.*
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter. Gampang-Gampang Susah.* Jakarta Pusat: in-Docs.
- Goffman. E. 1963. *Behavior in Public Places Notes of the Social Organization of Gatherings*. Glencoe . III., Free Press. Chicago, Rand McNally College Publishing Co.
- Atmaja, Yoga, Abduh Aziz, Roem Topatimasang. 2007. *Video Komunitas*. Yogyakarta: Insist Press.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vash, C. L. (1981). *The Psychology of Disability*. New York: Springer Publishing Company
- Tarmansyah, 2007, *Inkulis Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta : Depdiknas.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden.
- Moerdiani Sri (1987). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suhendra, K, (2006). *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung : Alfabeta.

Internet

(<http://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/16/oi9ruf384-indonesia-miliki-12-persen-penyandang-disabilitas>, diakses tanggal 26 Februari 2018)

(<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42220263>, diakses tanggal 27 Mei 2018).

(<https://blog.ruangguru.com/institut-seni-indonesia-itu-negeri>, diakses tanggal 28 Mei 2018)

(<http://jogja.tribunnews.com/2014/12/21/mahasiswa-isi-pamerkan-lukisan-realis>, diakses tanggal 12 juni 2018)

Skripsi/Jurnal

Rozie, Robby Fachri. (2015). *Penyutradaraan Film Dokumenter “Catatan Kaki” dengan Gaya Expository*. Televisi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permana, Adimas Maditra (2012). *“Lihat Kami Berbicara”*. Universitas Sebelas Maret.

Hamidah. (2014). *Pola Komunikasi Antara Pribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu “Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat”*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Hasan, Handayani. (2014). *“Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi”*. Fakultas Psikologi Univesitas Airlangga. Vol. 3 (2014), Hal 128-135.

Maftuhin, Arif. (2017). *“Mendefinisikan Kota Inklusif; Asal-usul, Teori dan Indikator”*. Tata Loka Platonogi UNDIP. Vol. 9 (2017), Hal 94-103.

Hilton, Chris. 2003). *Shadow Play: Indonesia's Year of Living Dangerously*. Chris Hilton Production.

Rambadeta, Lexy Junior. 2002. *Mass Grave*. FF Stream Production.

Film

Permana, Adimas Maditra (2012). *“Lihat Kami Berbicara”*. Universitas Sebelas Maret.

Hilton, Chris. 2003. *Shadow Play: Indonesia's Year of Living Dangerously*. Chris Hilton Production.

Rambadeta, Lexy Junior. 2002. *Mass Grave*. FF Stream Production.

Groom, Wiston. 1994. *Forest Gum*. Paramount Picture.

Isnaini, Affifah. 2017. *Mendengar Untuk Didengar*. Galaxy Film Production